

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan fenomenal yang hampir dirasakan oleh seluruh negara di dunia dari zaman ke zaman. Masalah kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional, artinya, permasalahan kemiskinan yang pada dasarnya termasuk masalah ekonomi akan menimbulkan permasalahan lain diluar masalah ekonomi seperti masalah yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lainnya. Contohnya masalah pencurian dan pembunuhan yang dilatarbelakangi oleh masalah kekurangan finansial.<sup>1</sup>

Islam menolak pandangan fatalisme tentang kemiskinan yang beranggapan bahwa miskin dan kaya sudah

---

<sup>1</sup> Elvira Handayani Jacobus, dkk, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Sulawesi Utara,” dalam *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, Vol.19, No.7 (2018), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Magister Ilmu Ekonomi Universitas Samratulangi, h. 2.

menjadi ketetapan Allah atau takdir yang tidak bisa dihindari.<sup>2</sup> Konsep ini kurang tepat jika diterima begitu saja karena Allah menganjurkan kepada manusia untuk berikhtiar atau berusaha mengubah keadaan yang sedang dialami dengan berusaha untuk bekerja.<sup>3</sup>

Masalah kemiskinan memiliki jenis yang berbeda-beda, diantaranya: 1) Kemiskinan Natural (*Natural Poverty*), adalah suatu bentuk kemiskinan yang diakibatkan oleh bencana alam atau bencana sosial, seperti tsunami, kebakaran, kerusuhan sosial, dan lain-lain; 2) Kemiskinan Budaya (*Cultural Poverty*), adalah suatu bentuk kemiskinan yang disebabkan oleh kemalasan, kebodohan, pola pikir, dan lain-lain; 3) Kemiskinan Struktural (*Structural Poverty*), adalah suatu kemiskinan yang terjadi akibat struktur sosial yang mempersulit akses-akses sumber kekayaan bagi Sebagian atau

---

<sup>2</sup> Yusuf Qardhawi, *Shadaqah: Cara Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Alih bahasa Dadang Sobar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 19.

<sup>3</sup> Chandra Natadipura, *Ekonomi Islam 101*, (Bandung: PT Mobidelta Indonesia, 2016), Edisi ke-2, h.111

sekelompok orang. Contohnya adalah kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada masyarakat miskin.<sup>4</sup>

Masalah kemiskinan akan selalu ada karena setiap manusia memiliki bakat, kemampuan, dan bentuk usaha yang berbeda-beda. Setiap manusia memiliki kesempatan yang sama di mata Islam untuk bekerja (*equal opportunity*) meskipun pada hasilnya belum tentu memiliki takaran yang sama (*equal result*).<sup>5</sup> Oleh karena itu, Islam mengatur tentang distribusi harta agar harta tidak berputar dikalangan orang-orang kaya saja. Salah satu instrumen dalam Islam yang memiliki misi sosial untuk mengurangi masalah kemiskinan adalah zakat. Redistribusi harta kekayaan melalui instrumen ini akan menciptakan keseimbangan (titik ekuilibrium). Orang kaya mengurangi sejumlah harta kekayaannya untuk diberikan kepada orang-orang miskin, sehingga terciptalah titik kesimbangan atau titik ekuilibrium.<sup>6</sup> Oleh karena zakat membawa misi social, dana zakat tidak diberikan kepada

---

<sup>4</sup> Membangun Peradaban Zakat, Kementrian Agama RI, 2012, h. 1-2

<sup>5</sup> Chandra Natadipura, *Ekonomi Islam...* h.113

<sup>6</sup> Chandra Natadipura, *Ekonomi Islam...* h.185

semua orang melainkan terbatas pada delapan golongan asnaf yang berhak menerima zakat sesuai yang terkandung dalam surat at-Taubah ayat 60 yang artinya:

“Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”  
(QS. At-Taubah: 60)<sup>7</sup>

Peruntukan zakat berdasarkan syariat Islam secara eksplisit mengarah pada perlindungan keamanan individu dan masyarakat. Salah satu konsep perlindungan tersebut adalah *human security*, diperkenalkan pertama kali oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa yaitu UNDP tahun 1994. UNDP menjelaskan *human security* mencakup tujuh komponen, ialah, keamanan ekonomi (*economic security*), keamanan pangan (*food security*), keamanan kesehatan (*health security*), keamanan lingkungan hidup (*environmental security*), keamanan personal (*personal security*), kemanan komunitas

---

<sup>7</sup> *Qur'an Hafalan dan Terjemahan* (Jakarta: Almahira, 2017) h.7.

(*community security*), dan keamanan politik (*political security*).<sup>8</sup>

Filosofi tujuan Zakat bukan hanya sekedar membantu mereka yang kekurangan, tetapi juga untuk mengurangi jumlah orang yang kekurangan (orang miskin) secara permanen, bukan bersifat temporer. Tujuan ini hanya dapat tercapai dengan cara meningkatkan kualitas umat agar mampu hidup lebih produktif sehingga kemampuan ekonominya akan ikut meningkat.<sup>9</sup>

Agama Islam telah menjelaskan dengan tegas bahwa zakat merupakan salah satu dari rukun Islam yang wajib untuk dilaksanakan ketika sudah memenuhi kriteria dan syarat tertentu. Jumhur ulama sepakat bahwa zakat merupakan suatu kewajiban dalam agama yang tidak boleh diingkari (*Ma'lumin al-Din bi al-Dharurah*), artinya bagi siapa yang

---

<sup>8</sup> *Membangun Peradaban Zakat*, Kementerian Agama RI, 2012, h.1- 2

<sup>9</sup> Imam Musbikin, *Melogikakan Rukun Islam*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), h. 139

mengingkari kewajiban berzakat, maka ia dihukum telah kufur terhadap ajaran Islam.<sup>10</sup>

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.” (QS. An-Nur 24: 56)

Ayat di atas cukup mewakili perintah untuk menunaikan zakat bagi seorang muslim. Zakat sebagai bagian dari lima rukun Islam wajib untuk ditunaikan agar tercapai tujuannya yaitu menciptakan titik keseimbangan dalam masyarakat. Tercapainya tujuan tersebut perlu didukung pengelolaan zakat yang baik dan benar, terlebih dari sisi distribusi dana zakat yang merupakan inti dari proses pemberdayaan asnaf.

Pelaksanaan kewajiban berzakat di negara mayoritas muslim seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam memiliki banyak kesamaan. Pengelolaan zakat di Indonesia diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 Tahun 2011. Indonesia memiliki dua macam institusi

---

<sup>10</sup> Akhamd Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 58.

pengelolaan zakat, yaitu institusi milik pemerintah yang disebut dengan Badan Amil Zakat (BAZ) dan institusi milik masyarakat disebut dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ). BAZNAS adalah lembaga yang berwenang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. Sedangkan, LAZ adalah lembaga yang dibentuk masyarakat yang membantu pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.<sup>11</sup>

Pengelolaan Zakat di Brunei Darussalam hanya dilakukan oleh lembaga zakat milik pemerintah. Pengelolaan zakat diserahkan langsung kepada MUIB (Majelis Ulama Islam Brunei Darussalam) dan dibantu dengan UKAZ (Unit *Kutipan Agihan Zakat*) yang bertugas sebagai amil zakat.<sup>12</sup> Di Negara Malaysia, pengelolaan zakat antara pengumpulan dan penyaluran zakat dilaksanakan oleh dua lembaga yang berbeda.<sup>13</sup> Pengumpulan zakat dilakukan Pusat Pungutan Zakat (PPZ) sedangkan penyaluran zakat dilakukan oleh

---

<sup>11</sup> Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 Tahun 2011 tentang Tentang Pengelolaan Zakat. <https://peraturan.bpk.go.id>, diakses pada 27 Januari 2019 pukul 12.30 WIB.

<sup>12</sup> Febrianti, "Praktek Pengelolaan Zakat di Negara Muslim: Studi Pada Negara Brunei Darussalam," (Skripsi Program Sarjana Strata Satu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h. 90.

Baitul Mal. Adapun kedua lembaga tersebut merupakan bagian dari Majelis Agama Islam Wilayah Persekutuan (MAIWP).<sup>14</sup>

Ketiga negara tersebut memiliki sistem pengelolaan yang kuat karena berada langsung di bawah pemerintahan. Sebaliknya terjadi di negara minoritas muslim seperti Thailand, belum memiliki posisi strategis dalam pemerintahan karena minimnya regulasi secara khusus yang mengatur tentang zakat. meskipun begitu, kewajiban berzakat tidak gugur karenanya. mereka diberikan kebebasan untuk melaksanakan ajaran agamanya termasuk menunaikan perintah zakat, hal ini tercantum dalam peraturan yang dikeluarkan oleh kerajaan Thailand yaitu dalam *Ratthamnun Haeng Ratanacati* (Konstitusi Kerajaan Thailand). Sehingga, berdasarkan konstitusi tersebut maka muslim di Thailand tetap berkewajiban melaksanakan zakat sesuai dengan tuntunan fiqih seperti di negara-negara mayoritas muslim lainnya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Muhamad Faqih, "Implementasi Distribusi Pengelolaan Zakat Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur Malaysia", (Skripsi Program Sarjana Strata Satu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015) h. 75-77.

<sup>15</sup> Waeamrene Waepa, Shofian Ahmad, Mohd. Nasran Mohammad dan Muhammad Razak Idris, "*Tanggung Jawab dan Pelaksanaan Zakat Kalangan Minoriti Muslim Thailand*," dalam



Yayasan Sattachon adalah salah satu yayasan tertua yang mengelola zakat di Bangkok. Sebagai ibu kota negara Thailand, pengelolaan zakat lebih menantang, karena mayoritas agama Islam dan praktik keagamaan banyak dilakukan di Thailand Selatan yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Sedangkan Bangkok adalah pusat pemerintahan, pusat bisnis, termasuk juga pusat keberagaman karena banyaknya pendatang dari berbagai daerah. Meskipun begitu, tujuan zakat tetaplah sama yaitu menciptakan titik keseimbangan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji tentang **Perbandingan Sistem Distribusi Zakat pada Yayasan Sattachon Thailand dengan Dompot Dhuafa Indonesia, Majelis Ulama Islam Brunei Darussalam, dan Baitul Mal Malaysia.**

## **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan langkah untuk menentukan arah penelitian yang akan dijalankan. Perumusan

masalah berisikan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya. Adapun perumusan masalah pada penelitian ini seputar pengelolaan zakat yang saat ini diterapkan di Bangkok Thailand. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengkategorian asnaf dan pola distribusi yang ditetapkan Yayasan Sattachon dalam mendistribusikan zakat?
2. Bagaimana perbandingan pengkategorian Asnaf dan pola distribusi pada Yayasan Sattachon dengan negara mayoritas muslim di ASEAN?

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus dan terarah. Selain itu, pembatasan masalah perlu dilakukan mengingat adanya keterbatasan waktu, dana, dan tenaga dalam melakukan penelitian ini. Sehingga objek penelitian ini terfokus pada

penentuan asnaf dan pola distribusi zakat yang diterapkan di Yayasan Sattachon Bangkok Thailand yang kemudian dibandingkan dengan sistem distribusi di negara mayoritas Islam di ASEAN, diantaranya Dompot Dhuafa Indonesia, Majelis Ulama Islam Brunei Darussalam, dan Baitul Mal Malaysia. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 6 bulan dimulai pada bulan September 2019 sampai bulan Maret 2020.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pengkategorian asnaf dan pola distribusi yang ditetapkan Yayasan Sattachon dalam mendistribusikan zakat
2. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan pengkategorian Asnaf dan pola distribusi di Yayasan Sattachon bila dibandingkan dengan lembaga zakat lainnya di ASEAN?

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak di antaranya:

### 1. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan meningkatkan pengetahuan tentang pegkategorian asnaf dalam pola distribusi yang dilakukan di negara minoritas Thailand yang dalam penelitian ini dilakukan di Yayasan Sattachon Bangkok Thailand, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan rujukan untuk kajian yang lebih mendalam terkait permasalahan seputar zakat.

### 2. Bagi praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para praktisi ekonomi syariah atau praktisi lembaga zakat atau pihak terkait lainnya mengenai pegkategorian asnaf dalam pola distribusi dana zakat yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi evaluasi atau pengembangan pola distribusi.

### 3. Bagi perguruan tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lainnya dan sebagai bentuk sumbangsih pemikiran serta khasanah keilmuan untuk konsentrasi ekonomi syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

### 4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat terkait siapa saja yang berhak mendapatkan dana zakat dan beragamnya pendekatan yang dilakukan oleh setiap institusi dalam negara tertentu dalam menentukan kategorisasi asnaf, sehingga masyarakat diharapkan dapat tergerak untuk membayar zakat sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat Islam yang berlaku.

### 5. Bagi lembaga terkait (Yayasan Sattachon Bangkok)

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi Yayasan Sattachon Bangkok dalam melakukan pengelolaan zakat di

tengah masyarakat minoritas muslim Thailand. penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk dasar pengambilan suatu kebijakan yayasan.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Untuk menghindari penelitian dengan objek yang sama, maka diperlukan kajian penelitian terdahulu. Sebelum penulis menulis skripsi ini terlebih dahulu penulis melakukan kajian pustaka dari hasil skripsi yang sudah ada sebagai pembanding dari skripsi ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan La-teh pada tahun 2018 dengan judul Sistem Pengelolaan Zakat di Masyarakat Minoritas Islam (Studi Kasus di Kawasan Kuasa Majelis Agama Islam Wilayah Pattani Selatan Thailand) mendapatkan hasil bahwa sistem pengelolaan di Majelis Agama Wilayah Pattani tersebut sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dengan pertumbuhan yang signifikan setiap tahunnya. Kesimpulan tersebut berdasarkan empat unsur manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Sedangkan, beberapa kendala dalam

pengelolaan zakat tersebut diantaranya; masyarakat kurang memahami 8 asnaf, masyarakat lalai untuk zakat karena cukup lama terpengaruh dengan pemikiran budha, masyarakat kurang memahami syarat-syarat dari Majelis Agama Wilayah Pattani, Thailand Selatan.

Penelitian lain yang membahas pengelolaan zakat adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat pada tahun 2016 dengan judul Analisis Pengelolaan Zakat di Badan Amil Zakat (Baz) Kabupaten Kulon Progo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan zakat di BAZNAS Kulon Progo kurang baik disebabkan beberapa faktor: pertama, pengumpulan pendistribusian, dan pendayagunaan yang kurang maksimal. Kedua, pengelolaan zakat belum efektif, terbukti dengan kecilnya dana yang terkumpul, sehingga penyaluran dana terbatas, pendayagunaan secara produktif masih dalam lingkup yang kecil, amil zakat belum bekerja secara full time sehingga kurang dedikasinya, *job description* belum berjalan sebagaimana mestinya.

Selain itu, penelitian terkait zakat juga dilakukan oleh Husna Hidayatie tahun 2018 dengan judul Analisis Pengelolaan Zakat di Indonesia dan Malaysia. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut. Pertama, Indonesia memiliki Dua lembaga pengelola zakat yaitu BAZ dan LAZ. BAZ merupakan lembaga zakat milik pemerintah sedangkan LAZ merupakan lembaga zakat non pemerintah. Kedua, Malaysia memiliki pengelolaan dimana penghimpunan dilakukan oleh swasta di masing-masing negeri dan penyaluran dilakukan oleh Baitul Maal. Kemudian, jika dilihat dari perbandingan sistem, terdapat hasil sebagai berikut: (1) Sistem kelembagaan zakat di Indonesia berperan ganda yaitu pengumpulan sekaligus penyaluran, (2) Tingkat penyerapan dana di Malaysia lebih besar dari Indonesia, (3) Terdapat hukuman bagi yang tidak membayar zakat di Malaysia, sedangkan di Indonesia tidak ada, (4) Indonesia melakukan zakat sebagai pengurang PKP, sedangkan Malaysia memperlakukan zakat sebagai kredit pajak.



Penelitian terkait lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aan Jaelani yang berjudul *Zakat Management In Indonesia And Brunei Darussalam* menggunakan Pendekatan kualitatif dengan studi literatur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi zakat di Indonesia menghadapi sejumlah permasalahan. Permasalahan tersebut dibagi ada tiga stakeholder yang berperan yaitu regulator khususnya pemerintah, organisasi pengelola zakat (OPZ) sebagai pihak pengelola, dan masyarakat sebagai muzaki (pemberi zakat) dan mustahik (penerima zakat).

Dari keempat penelitian di atas semuanya membahas tentang pengelolaan zakat, tetapi dengan objek tempat penelitian yang berbeda-beda. Empat dari lima penelitian tersebut dilakukan di negara dengan mayoritas masyarakat muslim, satu di antaranya dilakukan di negara minoritas muslim yaitu Thailand dengan lokasi yang lebih spesifik yaitu di wilayah Pattani Thailand Selatan. Sedangkan, wilayah tersebut memang menjadi tempat tinggal dari mayoritas muslim Thailand. Menurut pengamatan penulis, belum ada

penelitian yang membahas tentang pengkategorian asnaf dan pola distribusi dana zakat di masyarakat minoritas muslim Thailand terkhusus di kawasan Bangkok. Bangkok adalah ibukota Thailand yang mayoritas penduduknya beragama Budha. Meskipun terlihat sulit, namun kewajiban berzakat tetap menjadi tanggungan setiap umat muslim tidak peduli berasal dari mayoritas muslim atau minoritas muslim. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengkategorian asnaf dan pola distribusi dana zakat di wilayah Bangkok Thailand studi pada Yayasan Sattachon Bangkok. Penelitian ini menarik dilakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana Yayasan Sattachon Bangkok menentukan pengkategorian asnaf dalam pola distribusi dana zakat yang dilakukan di tengah statusnya sebagai minoritas muslim. Adapun dalam penelitian ini penulis akan mengeksplorasi terkait pendekatan institusi dalam menentukan sasaran zakat atau yang biasa disebut sebagai mustahik zakat dan pola distribusi yang diterapkan yayasan.

## G. Kerangka Pemikiran

Zakat adalah salah satu instrumen keuangan dalam Islam yang berpotensi untuk meminimalisir kesenjangan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Kesenjangan ekonomi dapat diminimalisir karena adanya kesadaran orang-orang yang diberikan harta untuk menyisihkan sebagian hartanya dan disalurkan kepada yang kurang mampu

Selain zakat, infaq dan shodaqah merupakan instrumen lainnya dalam Islam yang sama-sama memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai hak Allah SWT. Namun, pada dasarnya ketiga instrumen tersebut memiliki pengertian mendasar yang berbeda.

Zakat secara etimologi dapat diartikan berkembang dan berkah. Selain itu, zakat dapat diartikan mensucikan, yakni membersihkan dari segala noda. Adapun menurut istilah syar'i, zakat berarti sesuatu yang dikeluarkan atas nama harta atau badan dengan mekanisme tertentu.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Abdul Aziz Muhammad Azam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji*, (Jakarta: Amzah, 2015) h. 343-344

Infak berarti mengeluarkan sebagian harta, pendapatan, atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Pengertian infak beserta ketentuan-ketentuannya tidak berbeda dengan sedekah. Hanya saja, jika infak berkaitan dengan materi, sedekah tidak selalu berkaitan dengan materi (non materi), contohnya membaca tasbih, takbir, tahmid, tersenyum, melakukan kegiatan amar makruf nahi mungkar, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Zakat, Infaq, Shadaqah dapat dijadikan sebagai instrumen untuk menciptakan titik keseimbangan antara orang kaya dan orang miskin. Orang kaya mengurangi sebagian hartanya dan orang miskin menambah hartanya dari dana tersebut. Tujuan utama dari instrumen ini tidaklah untuk jangka waktu yang sementara, karena untuk membantu mengurangi angka kemiskinan maka usaha yang dilakukan haruslah yang bersifat pemberdayaan mustahik agar dapat mandiri secara ekonomi. Dalam hal ini, pola distribusi dana zakat memiliki peran penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

---

<sup>17</sup> Syarif Hidayatullah, *Buku Pintar Ibadah: Tuntunan Lengkap Semua Rukun Islam*, (Jakarta : Suluk, 2011) h. 185

Tujuan dan manfaat dana zakat, infaq, dan shadaqah dapat dirasakan ketika dikelola dengan baik dan disalurkan kepada yang berhak secara tepat. Berbeda dengan shadaqah dan infaq dimana sasaran penerimanya tidak diberikan kriteria tertentu, penerima zakat haruslah berasal dari delapan golongan penerima zakat yang biasa disebut dengan asnaf sebagaimana firman-Allah SWT pada Q.S At-Taubah ayat 60 yang artinya:

*Artinya: “Sesungguhnya zakat zakat itu, hanyalah untuk orang-orang yang fakir, orang-orang yang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan budak), orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah,; dan Allah Maha Mengetahui Maha Bijaksana”.* (QS. at-Taubah;60)<sup>18</sup>

Kemudian, dipertegas kembali dalam sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Daaruqutni:

*Artinya: “Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memberikan ridha kepada Nabi*

---

<sup>18</sup> M. Arief Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat ; Mengkomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*, ( Jakarta; Kencana, 2006), h.163

*dan lainnya untuk menghukumi permasalahan zakat, hanya Allah Subhanahu wa Ta'ala yang berhak untuk ketentuan klasifikasi pembagian zakat kepada delapan kelompok, kalaulah kamu menjadi bagian dari delapan kelompok tersebut, aku akan berikan hakmu". (HR. Daarutni)<sup>19</sup>*

Berdasarkan keterangan di atas, maka sangat perlu bagi dana zakat untuk dapat disalurkan secara tepat dan sesuai dengan kategorisasi seperti yang sudah disebutkan secara jelas dalam Al-Qur'an.

Pengelolaan di negara minoritas muslim yang lebih memiliki tantangan dalam aktualisasinya dalam sistem pemerintahan. Contohnya adalah negara Thailand, negara dengan ibu kota Bangkok ini adalah negara dengan karakteristik yang beragam mulai dari agama, budaya, adat, bahkan daerah asal, terutama di Bangkok. Sebagai pusat pemerintahan dan bisnis menjadikan banyak orang yang berasal dari banyak latar belakang budaya dan agama yang menetap di sana. Meskipun begitu, kewajiban untuk membayar zakat tetap dikenakan pada masyarakat minoritas muslim Bangkok. Pemerintah Thailand

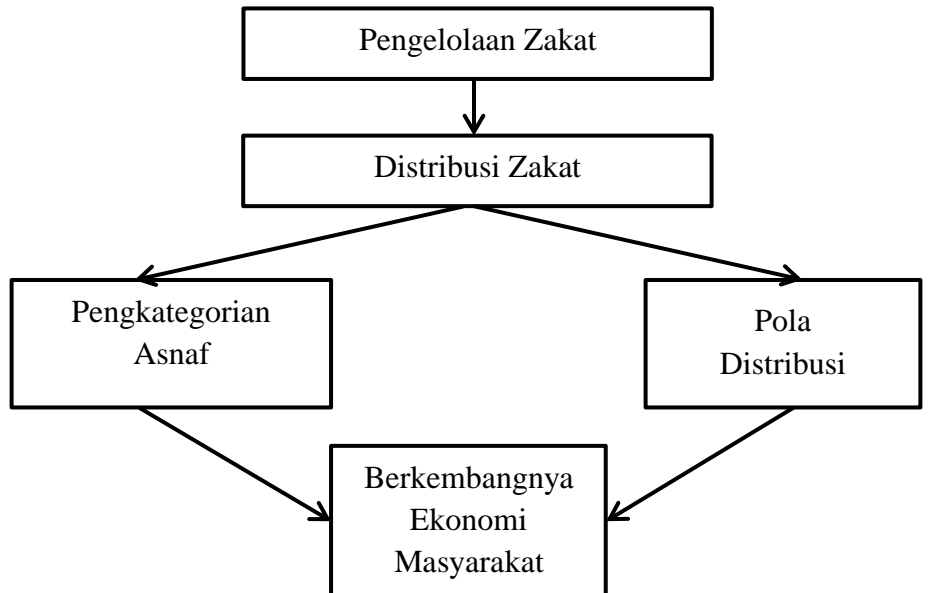
---

<sup>19</sup> M. Arief Mufraini, *Akuntansi dan...* h.163

yang merupakan berbentuk kerajaan memang memberikan kebebasan untuk masyarakatnya dalam melaksanakan ritual keagamaannya masing-masing. Tetapi, regulasi yang diberikan hanya sebatas itu, tidak ada regulasi yang secara khusus mengatur terkait zakat berikut pengelolaannya. Akibatnya, pengelolaan zakat yang ada di Thailand lahir dari kesadaran masyarakat muslim sendiri. Salah satu institusi yang melakukan pengelolaan zakat yaitu Yayasan Sattachon Bangkok.

Pengelolaan yang dilakukan di Bangkok lebih tepatnya di Yayasan Sattachon Bangkok tetap harus melakukan pengelolaan secara serius dan sesuai dengan syariat Islam meskipun berdiri di tengah negara minoritas muslim. Yayasan Sattachon tidak hanya menerima dana zakat, tetapi juga menerima Infaq dan Shodaqah. Maka dalam hal ini pengelolaan yang lebih diperhatikan terkait permasalahan distribusi, termasuk didalamnya pola distribusi untuk mendukung tercapainya tujuan zakat dengan memastikan zakat diberikan tepat pada delapan asnaf sasaran zakat.

Berikut digambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

## H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan suatu cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu berdasarkan ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh pemikiran manusia. Empiris berarti cara yang dilakukan dalam melakukan penelitian dapat diamati oleh indra manusia.



Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.<sup>20</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian dengan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. penelitian deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif memusatkan diri pada suatu

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-23 (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 2.

unit tertentu dari berbagai fenomena.<sup>21</sup> Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi tetapi lebih menekankan pada makna.<sup>22</sup> Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan secara mendalam terkait pengkategorian asnaf dan pola distribusi dana zakat yang dilaksanakan di negara minoritas muslim yang dalam hal ini mengambil kasus di Yayasan Sattachon Bangkok Thailand.

## 2. Jenis Data dan Sumber Data

### a) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif biasanya digunakan pada penelitian kualitatif, historis, dan filosofi. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Ciri khas dari data kualitatif adalah dapat menjelaskan kasus-kasus tertentu.

---

<sup>21</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007) h. 68

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode...* h. 8-9.

## b) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumber data. Data primer dapat diperoleh melalui pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti atau melalui wawancara langsung dengan pihak-pihak yang telah dijadikan sampel penelitian. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Pada penelitian ini data primer didapatkan melalui wawancara kepada pihak Yayasan Sattachon, Akademisi Muslim di *Muslim Studies Center* Chulalongkorn University dan melakukan observasi ke Yayasan Sattachon dan komunitas muslim di Bangkok.

Data sekunder adalah data yang tidak didapatkan langsung dari sumber data, yaitu data yang sudah diolah oleh pengumpul data, biasanya sudah berbentuk dokumen-dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari dokumen lembaga, buku-buku, majalah,

dan bahan informasi lainnya yang memiliki relevansi dengan masalah yang sedang dikaji dalam penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari buku, berbagai situs web, dan dokumen lembaga.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dijadikan sasaran penelitian. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Sattachon Bangkok yang beralamat di Soi Ladprao 114, Phlabphla, Wang Thonglang District, Bangkok, 10310, Thailand. Negara Thailand dipilih karena negara Thailand merupakan negara minoritas muslim yang dekat dengan Indonesia. Kemudian, Bangkok dipilih karena sebagai ibu kota Thailand yang merupakan pusat pemerintahan, pusat beragam kultur, budaya, bahkan agama, sehingga penulis merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana para muslim di sana memperjuangkan hak-hak nya dalam melaksanakan ajaran agama Islam serta bagaimana para muslim dapat mengimplementasikannya ditengah statusnya sebagai minoritas. Kota Bangkok dinilai luas untuk penelitian

kualitatif dengan adanya keterbatasan waktu, biaya, dan data yang tersedia maka peneliti memfokuskan pada satu lembaga yang mengelola zakat yaitu Yayasan Sattachon Bangkok. Lembaga tersebut dipilih dengan beberapa alasan di antaranya: 1) Yayasan Sattachon terletak di pusat kota sehingga mempermudah penulis dalam melakukan observasi dengan terbatasnya waktu dan dana yang dimiliki. 2) Yayasan Sattachon merupakan yayasan yang juga melakukan pengelolaan zakat pertama di Bangkok. 3) Ketersediaan data yang dibutuhkan dan kemudahan dalam mengakses data.

#### 4. Sumber Data

##### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sasaran yang dijadikan sumber informasi terhadap objek yang akan diteliti. Subjek penelitian ini adalah Pimpinan Yayasan Sattachon Bangkok, Akademisi Muslim Chulalongkorn University Thailand, Muslim Community Bangkok Thailand.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi titik permasalahan yang akan diteliti. Objek penelitian ini adalah pengkategorian asnaf pada pola distribusi dana zakat yang diterapkan di Yayasan Sattachon.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan dengan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, diantaranya adalah: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*). Maka, *social situation* dalam penelitian kualitatif ini adalah seluruh petugas Yayasan Sattachon Bangkok sebagai pengelola dana zakat dan dengan seluruh aktivitas pengelolaannya, masyarakat muslim Bangkok sebagai pelaku kewajiban zakat.

## b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Karena keterbatasan dana, tenaga, waktu, dan pikiran maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut untuk mengkaji permasalahan penelitian.<sup>23</sup> Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian.<sup>24</sup>

Penelitian ini menggunakan cara *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria berikut:

- 1) Menguasai atau memahami mengenai fokus penelitian
- 2) Tergolong masih terlibat atau memiliki hubungan dengan kegiatan yang sedang diteliti

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...* h. 81

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...* h. 216

- 3) Memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi
- 4) Pada mulanya tergolong “cukup asing” tidak dikenal oleh peneliti

Sehingga, narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah Pimpinan Yayasan Sattachon Bangkok, Akademisi Muslim Chulalongkorn University Thailand, Muslim Community Bangkok Thailand.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Bagaimana pengkategorian asnaf dan pola



distribusi yang ditetapkan Yayasan Sattachon dalam mendistribusikan zakat. Triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa waktu yang berbeda.<sup>25</sup>

a. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya. Kegiatan pengamatan dikategorikan sebagai suatu kegiatan pengumpulan data penelitian apabila pengamatan telah direncanakan dengan serius, berkaitan dengan tujuan penelitian, dicatat secara sistematis, dan pengamatan dapat dicek dan dikontrol keabsahannya. Pengamatan pada penelitian ini dilakukan dengan mendatangi kantor Yayasan Sattachon dan mencatat hal-hal penting yang dibutuhkan dalam penelitian.

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...* h. 241

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*structured interview*), yaitu wawancara yang dilakukan dengan mempersiapkan pedoman wawancara yang berisi poin pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk ditanyakan kepada informan. Informan dalam wawancara ini orang-orang terkait penelitian diantaranya adalah sampel penelitian meliputi Pimpinan Yayasan Sattachon Bangkok, Akademisi Muslim Chulalongkorn University Thailand, dan Muslim Community Bangkok Thailand.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau

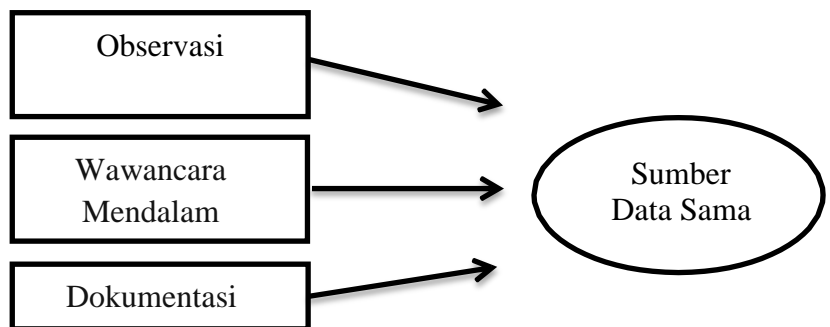
karya-karya monumental dari seseorang. Pada intinya, metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk lebih memperkuat data terkait pengelolaan zakat terutama pada pola distribusi zakat di Yayasan Sattachon Foundation.

## 7. Teknik Analisis

### a. Validasi Data (Triangulasi)

Data yang didapat di lapangan perlu untuk diuji validitas data nya untuk memastikan keabsahan data yang didapat dilapangan. Adapun teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Penelitian ini menggunakan triangulasi waktu dan triangulasi teknik. Triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa waktu yang berbeda. Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kekuatan data. Teknik triangulasi dapat dilihat pada gambar berikut:



*Sumber: Sugiyono, 2015.*

Gambar 1.2 Triangulasi Teknik

#### b. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. terdapat beberapa tahapan analisis data menggunakan model Miles and Huberman diantaranya:

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Pertama yang harus dilakukan adalah mereduksi data, yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting,

mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

c) *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, apabila kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel

## **I. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN:** Pada bab ini akan dibahas tentang langkah awal dalam menyusun laporan penelitian: latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu,

kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II KAJIAN TEORITIS:** Bab ini menjelaskan secara ringkas berbagai referensi yang berhubungan dengan kajian penelitian. Diantaranya teori-teori tentang zakat dan gambaran pengelolaan zakat secara umum. Adapun referensi yang digunakan buku-buku, jurnal-jurnal, dan sumber-umber lainnya yang relevan dengan kajian penelitian.

**BAB III GAMBARAN UMUM YAYASAN SATTACHON:** Pada bab ini pembahasannya tentang lokasi penelitian, yaitu gambaran umum tentang Yayasan Sattachon Bangkok yang berisi tentang sejarah singkat berdirinya, struktur organisasi, dan sebagainya.

**BAB IV HASIL PENELITIAN.** Bab ini menjelaskan secara deskriptif tentang pengelolaan zakat yang ada di wilayah Bangkok Thailand. Adapun sistem pengelolaan yang menjadi fokus pengamatan pada penelitian ini adalah pengkategorian asnaf pada pola distribusi dana zakat yang diterapkan Yayasan Sattachon Bangkok. Penulis juga

membandingkan dengan beberapa negara di ASEAN untuk memperdalam analisis dan argumentasi.

**BAB V PENUTUP:** Bab Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan merupakan uraian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam rumusan masalah, setelah melalui analisis pada bab sebelumnya. Sedangkan, saran berisi rekomendasi dari peneliti mengenai permasalahan yang diteliti sesuai hasil kesimpulan yang diperoleh.